

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi serta salah satu mata pelajaran di dalam instansi pendidikan yang sangat diperlukan. Menurut Kurniawan (2014:6) penyampaian informasi keilmuan dalam pembelajaran selalu menggunakan media bahasa. Untuk itu, bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan bahwa kegagalan suatu pembelajaran bisa saja terjadi akibat bahasa yang digunakan oleh guru tidak menarik dan tidak menggambarkan substansi materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Menurut Mulyati (2009:1.8) di dalam berbahasa Indonesia terdapat empat aspek dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Dalam berbicara seorang pengirim pesan atau pembicara mengirimkan pesannya dengan menggunakan bahasa lisan, dan kemudian seorang penerima pesan berupaya menyimak pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan atau pembicara, serta berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain tersebut. Selanjutnya, dalam kegiatan menulis seorang pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Sedangkan di sisi lain, dalam membaca seorang penerima pesan berupaya untuk memberikan makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan orang lain tersebut. Dalam kegiatan keterampilan berbahasa ini memiliki manfaat dalam melakukan interaksi dalam masyarakat.

Sebagian besar banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang tingkat keberhasilannya bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang. Menurut Kurniawan (2014:7) memahami bahasa menjadi sebuah media aktivitas aktif dan kreatif yang didasarkan pada pemahaman latar belakang kebahasaan siswa dan kreativitas guru dalam memerankan bahasa sebagai penyampaian materi dan berkomunikasi dengan siswa. Dengan hal ini kedua aspek tersebut harus diperhatikan ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

Sebisa mungkin guru harus aktif memainkan intonasi dan nada suara demi kemenarikan guru dalam menyampaikan materi, karena banyaknya pembuktian, bahwa salah satu yang membuat siswa tidak tergugah semangat keilmuannya karena memang kurang menariknya guru dalam memainkan aksen bahasa suara dalam mengajar. Dalam hal ini keterampilan berbahasa sangat diperlukan untuk diajarkan kepada siswa sejak usia sekolah dasar, dengan tujuan agar mereka mampu untuk menerapkan empat aspek yang terdapat dalam keterampilan berbahasa dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Mulyati (2009:1.12) membaca merupakan keterampilan reseptif bahasa tulis. Bahwa keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri oleh siswa dan terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara, tetapi di dalam masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Menurut Farr 1984 : 5 (dalam Dalman, 2017) menjelaskan "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dengan hal ini, orang yang sering membaca pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki suatu wawasan yang luas dalam kehidupannya. Jadi, semakin sering seseorang tersebut membaca maka akan semakin besarlah peluang untuk mendapatkan skemata dan juga semakin maju pulalah pedidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyaknya orang yang mengatakan bahwa dengan membaca sama saja dengan membuka jendela dunia, karena dengan membaca kita dapat mengetahui sisi dunia dengan begitu pola pikir kita pun akan berkembang. Dengan begitu membaca memang harus dibiasakan sejak dini karena di usia sekolah dasar siswa diharapkan sudah bisa untuk membaca, sehingga siswa akan menerima pembelajaran dengan baik dan juga memudahkan guru untuk mentransfer materi pembelajaran tersebut. Tidak hanya membaca saja, salah satunya yaitu menulis. Menulis juga memiliki hubungan dengan membaca menurut Dalman (2018:9) menulis dengan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bersifat

produktif, sedangkan membaca adalah kegiatan yang bersifat reseptif. Jadi, kedua hal tersebut sangat memiliki suatu hubungan yang rekat.

Menurut Dalman (2018:3) pengertian menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan suatu gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan seperti meyakinkan, memberitahu, menghibur. Dari hasil proses kreativitas ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan, di sisi lain kegiatan menulis dapat ditekankan kepada anak sejak dini sehingga akan membantu proses pertumbuhan aspek kreatif terutama pada anak usia sekolah dasar karena mereka diminta untuk bisa menyimak, menyampaikan pertanyaan, dan menulis hasil pembelajaran dengan baik.

Menurut Kurniawan (2014:23) proses menulis siswa dapat didasarkan pada pemahaman mulai dari materi yang telah disampaikan, hasil diskusi, pengayaan bahan, dan teknik-teknik yang telah didiskusikan dengan permainan-permainan yang menyenangkan. Sehingga, kegiatan tersebut dapat membuat siswa mudah untuk menuliskan pengalamannya menjadi sebuah karya yang kreatif.

Dalam kegiatan menulis memang sangat membutuhkan karya yang kreatif terutama proses pemikiran yang kritis, karena dengan menulis otak kita dengan sendirinya akan membutuhkan proses berpikir yang cukup kritis sehingga dapat menghasilkan hasil yang kreatif. Terutama di zaman era 4.0 saat ini, di mana segala jenis kegiatan menjadi semakin maju dengan adanya perubahan cepat dalam berbagai kehidupan di segala aspek yang menggunakan berbagai kecerdasan yang menuntut untuk bersikap berpikir kritis.

Menurut pandangan Frydenberg & And one 2011 (dalam Linda Zakiah, 2019) bahwa di abad 21 setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi informasi, literasi digital, dan literasi media untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga keterkaitannya dengan dunia pendidikan memang memiliki dampak yang cukup banyak karena guru diminta untuk semaksimal mungkin untuk memberikan proses pembelajaran

yang dapat mengubah proses pemikiran siswa menjadi lebih luas setelah mengikuti proses pembelajaran. Begitu juga dengan siswa, siswa mulai dibiasakan untuk berpikir kritis sejak usia sekolah dasar dengan tujuan agar mereka mampu untuk menghadapi proses pembelajaran yang berbasis abad 21 ke depannya, proses tersebut dapat dilakukan dengan mengasah cara berpikir siswa yaitu dengan berpikir kritis yang dilatih mulai dari konstruktivistik (pengalaman) baru yang telah diterapkan dalam kehidupannya.

Menurut Achmad Fanani, Wahyu Susiloningsih, Dian Kusmaharti, (2019:12) bahwa manusia memiliki keterampilan literasi dan berpikir analitis tingkat tinggi. Oleh karena itu, upaya untuk mencakupi ketersediaan SDM yang tangguh dan canggih dalam setiap proses pembelajaran sangat dibutuhkan pada karakteristik abad 21 sejak guru sudah merencanakan dan mulai mengembangkan pembelajaran mulai jenjang pendidikan sekolah dasar dimulai kelas rendah (kelas 1) sampai dengan kelas tinggi (kelas 6).

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 4 sekolah dasar yang turut berperan dalam proses pembelajaran siswa melalui pengetahuan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yaitu menuntun siswa untuk berpikir kritis mengemukakan pendapatnya tentang tanaman padi dalam kehidupan sehari-hari, membuat daftar pertanyaan wawancara, serta menggali informasi yang telah diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada petani tanaman di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan bentuk kalimat yang efektif dalam bentuk teks tertulis

Sehingga dari uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Konstruktivistik Siswa Kelas IV Materi Bahasa Indonesia Tema 3 Subtema 1 Pb 1” untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV sekolah dasar.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti sehingga peneliti memberikan pembatasan masalah

dengan tujuan agar pembahasan tidak meluas dan melebar dari pembahasan. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Analisis kemampuan berpikir kritis secara Konstruktivistik siswa kelas IV
2. Bahasa Indonesia.
3. Keterampilan Membaca
4. Keterampilan Menulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi pertanyaan peneliti yaitu:

1. “Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis Konstruktivistik Siswa Kelas IV SDN Kebondalem Mojosari?”.
2. “Bagaimana hambatan dalam pemahaman berpikir kritis konstruktivistik siswa kelas IV SDN Kebondalem Mojosari?”.

D. Asumsi

Melalui kegiatan penelitian analisis kemampuan berpikir kritis siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pemahaman proses pembelajaran.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka tujuan peneliti yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan cara berpikir kritis konstruktivistik siswa
2. Untuk mengetahui hambatan siswa dalam berpikir kritis konstruktivistik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu dengan memberikan berbagai upaya dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis Konstruktivistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan tugas mengemukakan pendapatnya tentang tanaman padi dalam kehidupan sehari-hari serta menggali informasi yang telah

diperoleh dari kegiatan wawancara yang dilakukan secara langsung.

b. Bagi Guru

Guru dengan mudah memberikan materi pembelajaran yang ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kegiatan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat memberikan bekal sebagai calon guru, agar dapat memotivasi peneliti ke depannya untuk belajar berpikir kritis dalam mengajar di sekolah dasar.

G. Batasan Istilah

1. Berpikir kritis konstruktivistik melalui kegiatan membaca dan menulis.
2. Kemampuan berpikir kritis dapat diandalkan melalui pemberian soal-soal yang berkualitas HOTS.
3. Berpikir kritis konstruktivistik dapat diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.